

**PERANAN PEMIMPIN AGAMA TERHADAP PERDAMAIAN
INTERNASIONAL (STUDI KASUS : KONFLIK LEBANON)**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Departemen Ilmu
Hubungan Internasional*

Oleh :

EVIN DIKU

E131 16 011

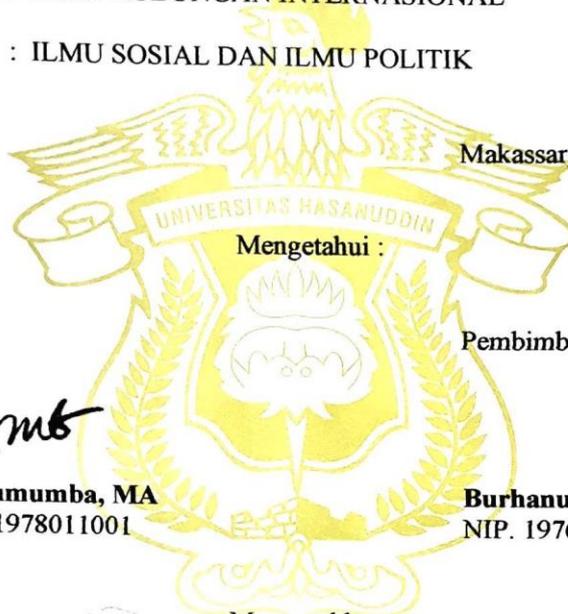
**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERANAN PEMIMPIN AGAMA TERHADAP PERDAMAIAN
INTERNASIONAL (STUDI KASUS : KONFLIK LEBANON)
NAMA : EVIN DIKU
NIM : E13116011
DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 30 November 2020



Mengetahui :

Pembimbing I,

Drs. Patrice Lumumba, MA
NIP. 196110121978011001

Pembimbing II,

Burhanuddin, S.IP, M.Si
NIP. 197602072008011009

Mengesahkan :

Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PERANAN PEMIMPIN AGAMA TERHADAP PERDAMAIAN
INTERNASIONAL (STUDI KASUS : KONFLIK LEBANON)
N A M A : EVIN DIKU
N I M : E13116011
DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 26 November 2020.

TIM EVALUASI

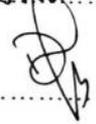
Ketua : Drs. Patrice Lumumba, MA

Sekretaris : Bama Andika Putra, S.IP, MIR

Anggota : 1. Drs. H. Husain Abdullah, M.Si

2. Drs. Aspiannor Masrie, M.Si

3. Burhanuddin, S.IP, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Evin Diku
Nomor Induk : E13116011
Judul Skripsi : Peranan Pemimpin Agama Terhadap Perdamaian Internasional (Studi Kasus : Konflik Lebanon)

Bahwa benar adalah karya ilmiah saya dan bebas dari plagiarisme (duplikasi).
Demikianlah surat pernyataan ini dibuat, jika dikemudian hari ditemukan bukti ketidakaslian atas karya ilmiah ini maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

Makassar, 30 November 2020



Evin Diku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat penyertaan dan kasih karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Pemimpin Agama Terhadap Perdamaian Internasional (Studi Kasus : Konflik Lebanon)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan para pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sebagai bahan masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Hal ini mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis serta kendala yang ada, maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Untuk itu penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini atas segala doa, waktu, motivasi, bantuan dan dukungan :

1. Terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan anugerah, kemampuan, serta segala berkat penyertaan Tuhan yang senantiasa saya rasakan dalam kehidupan saya. Tidak akan pernah habisnya perasaan bersyukur yang saya rasakan atas kasihMu Tuhan untuk

setiap rancangan dan waktu Tuhan yang selalu terbaik sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Thank God and I love you.

2. Terima kasih kepada kedua orang tua saya yang tidak pernah lelah untuk mendukung dan mendoakan saya, sangat bersyukur bisa menjadi seorang anak dari kedua orang tua yang begitu hebat dan luar biasa kuat, terima kasih untuk semuanya. Dan untuk saudara-saudara saya kak Eko yang selalu kurindukan, kak Eri yang sudah menjadi papa duta shampoo lain, kak Etti my lovely sister, kak Eman si abang tampanku, Else adik yang memang lebih cantik dan mirip raisa, Erdi adik bungsu menjadi mypassword, kalian selalu menjadi motivasi dan penyemangat tersendiri bagi saya semoga kalian selalu sehat dan bahagia dimanapun kalian berada. Salam seven (7) member, Love u so much and God bless us.
3. Terima kasih juga kepada segenap keluarga besar saya, nenek (my lovely mama tua), om, tante, saudara ipar, ponakan-ponakan lucu yang selalu menjadi penyemangat. And specially for my causin line Veronika (bucinnya Jin bts), Kristina (Ibu guru yang bisalah nanti ikutan bucin oppa korea juga hahaha), Berlianti (bucinnya RM bts), Novianti (bucinnya Jhope bts), Melani (bucin oppa korea yang multi fandom, bucinnya Jimin bts), thank u so much guys untuk setiap dukungan, doa, kata-kata motivasi kalian yang membuatku semakin kuat. Saranghae and Borahae, Salam keluarga BTS_ARMY.
4. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Patrice Lumumba, MA. Dan Bapak Burhanuddin, S.IP, M.Si. yang telah menjadi dosen pembimbing dan telah membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini.

Terima kasih atas segala waktu dan ilmu yang telah diberikan kepada saya.
Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan, Amin.

5. Terima kasih kepada ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional H. Darwis, MA. Ph.D dan seluruh dosen HI Fisip Unhas yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat untuk saya selama saya berkuliah, semoga kita semua selalu diberi kesehatan, kebahagiaan dan umur panjang.
6. Terima kasih kepada sekretariat jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fisip Unhas, terkhusus Kak Rahmah yang selalu sabar untuk direpotkan yang selalu saya chat untuk membantu saya mengurus berkas-berkas ujian maaf dan terima kasih banyak kak. Untuk Bu Fatma, Kak Ita dan Pak Ridho yang telah membantu dalam pengurusan administrasi dan ruangan.
7. Terima kasih kepada dosen penguji skripsi, Drs. Patrice Lumumba, MA, Burhanuddin, S.IP, M.Si, Bama Andika Putra, S.IP, MIR, Drs. H. Husain Abdullah, M.Si, Drs. Aspiannor Masrie M.Si.
8. Terima kasih kepada teman-teman Geneva HI 2016 Jemima, Sulas, Mba'bil, Uci, Riri, Alex, Ramon, Fahmi, Arafah, Resty, Silvi, Ainil, Ilmi, Pa aji, Fathur, Kemal, Erwin, Farhan, Titan, Tita, Nyunyu, Tami, Dea, Chantika, Moty, Sapri, Ardi, Dimas, Rivai, Ifa, Yuspus, Fiqram, Askel, Ikрана, Mule, Restu, Alm.Tika, Gun, Azlam, Esa, Fadli, Arya, Adit untuk setiap kenangan sepanjang perkuliahan yang kita jalani bersama. Sukses selalu untuk kita semua dan jangan saling melupakan, Love you guysss.
9. Untuk HIMAHI FISIP UNHAS yang sudah seperti rumah bagi saya ketika masa-masa perkuliahan. Terima kasih untuk bimbingan serta pembelajaran

yang diberikan kepada saya terkhusus dalam ranah organisasi yang memberikan saya banyak pengalaman dan cerita yang menarik bersama kakak-kakak, teman-teman, juga adik-adik dalam HIMAHI. Saya berharap HIMAHI akan selalu ada dan terus menjadi rumah bagi mahasiswa HI UNHAS.

10. Teruntuk adik Iun terima kasih untuk setiap kenangan lucunya. Semangat terus dan jangan saling melupakan. Salamku kepada oppa-oppamu hahaha.
11. Untuk PMKO FISIP UNHAS yang menjadi tempat saya bersekutu bersama teman-teman seiman. Terima kasih untuk setiap cerita dan pelayanan yang kita lakukan bersama, terkhusus teman-teman seperjuangan dalam kepengurusan Jenika, Jane, Liza, Winni, Mega, Febby, Narsi, Melan, Merlin, Jeckson, Matsel, Cici, Aldo, dan teman-teman lainnya. Sukses selalu untuk kita semua, God bless us.
12. Untuk D'B3 Voice yang menjadi tempat saya menuangkan salah satu hobbi saya yaitu bernyanyi, terima kasih sudah menjadi salah satu bagian kenangan dan pengalaman yang begitu berharga dalam masa perkuliahan saya. Teruslah menjadi wadah bagi mereka yang memiliki kesenangan dalam bernyanyi bersama.
13. Untuk teman-teman KKN Ika, Shania, Ros, Afni, Emji, Gerald, Eca, kak Agus. Terima kasih untuk kenangan dan pengalaman serunya di Desa Cinnong, sukses selalu untuk kita semua dan jangan saling melupakan.
14. Untuk KKA yang membuat hari-hari perkuliahanku penuh warna upps. Terima kasih kepada saudari Erahi yang saat ini sudah bahagia semoga marah-marah bikin taku'nya sudah berkurang walaupun sebenarnya tidak

menakutkan ji, teman yang terlihat tegas tapi sangat care. Maya teman fangirl bucin Bangtanku tempat yang paling nyaman ada dibahunya, pelukan yang paling hangatpun ada padanya jadi yang butuh kehangatan datang saja pada Maya hehehe. Ika yang selalu sabar dan selalu terlihat cerah, semoga cepat menyebarkan undangan. Septi yang selalu tenang dan sangat baik. Lia yang selalu menjadi tempat copy drakorku dan teman yang biasa antar ka pulang, terlihat cuek tapi memang cuek dan selalu santuyyy dimanapun. Inma yang selalu bisa ditempati cerita and strong woman. Medi yang selalu kurindukan, si baik hati yang dengan sukarela antarkan ka koranku, jangan ko terlalu lama di laut mermaid yokk kembali ke darat. Icha yang sedang memulihkan hati, my fake enemies yang selalu membuat hariku terhibur dengan kecerewetan dan marah-marahnya hahaha. Thanks and Love you guys, sukses selalu untuk kita semua dan jangan saling melupakan yoo. See u again.

15. Untuk keluargaku HOME SWEET HOME yang menjadi tempat berteduh, tempat dimana semua ceritaku selama masa rantauku berkuliah, tempat ternyaman ketika saya lelah dengan semua kesibukan kuliah, yang diisi dengan saudara seiman dan sosok orang tua bagi saya selama saya jauh dari orang tua. Terima kasih kepada Om, Tante, kak Lia sekeluarga, kak Deddy, kak Nona, kak Rion, kak Ria, Jeje, Arru, Erna (si adik polos yang cengeng), Ester (tetangga kamarku yang tidak pernah absen dalam menelpon), Sinta (my Susang si adik bungsu untuk saat ini), Isa (teman baru yang ternyata lebih pintar masak dari saya), Uni (my partner cover lagu, teman banyak makan, teman suka masak, mamanya lantai dua yang

sekarang sudah kembali ke asalnya, sukses selalu sist and see u again), Rangga (adek tapi kakakku, berperan sebagai tante dan mama menggantikan uni, teman main-mainku di rumah yang selalu tidak sampai otaknya, teman mageran dan tim yang suka lapar), Elna (si cerewet yang sepi kalau tanpa dia, teman Armyku yang selalu menjadi teman berbagi cerita soal perkpopan terkhusus uri Bangtan, yang selalu memijitku ketika aku lelah), and the best for the last Anti (memegang posisi kakak tertua di HSH untuk saat ini, seorang sahabat, saudara yang selalu memberikan banyak motivasi dari kepribadiannya, yang setia menemaniku di masa-masa sulitku mengurus ujian skripsi). Terima kasih banyak untuk setiap dari kalian yang selalu mendukung, mendoakan, serta membuat hari-hariku di HSH tidak pernah bosan, berharap kesuksesan akan ada bersama kita semua, See u again guys. Love u so much and God bless us.

16. And Specially thanks for the last, but not the last uri Bangtan (BTS) Kim Seok Jin, Min Yoon Gi, Jung Ho Seok, Kim Namjoon, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, 7 member and 7 reason yang memberikan saya motivasi melalui lagu-lagu, MV dan berbagai karya-karya mereka yang selalu membuatku terhibur dan membuat moodku menjadi baik. Terima kasih sudah menjadi salah satu penyemangatku, thanks untuk album baru kalian “BE” yang begitu healing. Saranghae and Borahae. See u.

HSH, 2020

EV

ABSTRAK

Evin Diku. 2016. E131160011. Peranan Pemimpin Agama Terhadap Perdamaian Internasional (Studi Kasus : Konflik Lebanon). Pembimbing I : Drs. Patrice Lumumba, MA. Pembimbing II : Burhanuddin, S.IP, M.Si

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Pemimpin Agama terhadap Perdamaian Internasional (Studi Kasus : Konflik Lebanon).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif. Menggunakan metode penulisan deduktif untuk menggambarkan secara umum masalah yang diteliti, kemudian menarik kesimpulan secara khusus dalam menjelaskan hasil analisis data. Penulis menggunakan teknik analisis data hasil penelitian dengan teknik analisis data kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur, buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, surat kabar, dan informasi yang diakses dari internet yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, yang penulis telaah untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat bagi penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan peranan pemimpin agama dalam perdamaian internasional merupakan salah satu aktor yang penting dalam membantu menyelesaikan konflik Lebanon. Terlihat dari adanya perjanjian taif yang menjadi pelopor berakhirnya perang saudara Lebanon, yang merupakan hasil dialog antar semua wakil kekuatan politik, partai, dan pemimpin sekte keagamaan Lebanon dan beberapa Negara mediator yang membantu agar proses dialog tersebut dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan kebijakan yang adil bagi semua pihak. Terlihat juga ada banyak seruan dialog antar agama untuk menjadi jalur damai yang dilakukan oleh para pemimpin agama dalam membantu menciptakan perdamaian internasional, terkhusus pada penyelesaian konflik Lebanon.

Kata Kunci: Pemimpin Agama, Perdamaian Internasional, Konflik Lebanon, Peranan, Dialog Antar Agama

ABSTRACT

Evin Diku. 2016. E131160011. The Role of Religious Leaders in International Peace (Case Study: The Lebanese Conflict). Advisor I: Drs. Patrice Lumumba, MA. Advisor II: Burhanuddin, S.IP, M.Si

The aim of this study is to know the Role of Religious Leaders in International Peace (Case Study: The Lebanese Conflict).

This study is a descriptive method. Using deductive writing methods to describe the general problem under study, then draw the conclusions specifically in explaining the results of data analysis. The author uses data analysis study results with qualitative data analysis techniques. The type of data used is secondary data, which is data obtained from literature, books, documents, journals, newspapers, and information accessed from the internet that deals with the issues discussed, which the author studies to produce a the right conclusion to this study.

The results of this study show that religious leaders in international peace was one of the most important actors to help resolve the Lebanese conflict. This can be seen from the taif agreement that prompted the end of Lebanese civil war, which was the result of a dialogue between the representatives of the political, party, and leaders of the Lebanese religious sects and several mediator state that helped to keep the dialogue going well and to bring fair policy to all. There is also the great demand for interfaith dialogue to be the peaceful passage carried out by religious leaders to help create international peace, especially at the Lebanese conflict resolution.

Keywords: Religious Leaders, International Peace, The Lebanese Conflict, Role, Interfaith Dialogue

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....	14
D. Kerangka Konseptual	15
E. Metode Penulisan.....	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	28
A. Konsep Perdamaian	28
1. Positive Peace	32
2. Negative Peace	33
B. Konsep Resolusi Konflik	36
C. Liberalisme	39
D. Penelitian Terdahulu	41
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PERDAMAIAN INTERNASIONAL DAN KONFLIK LEBANON	43
A. Perdamaian Internasional.....	43
1. Pemimpin Agama.....	44
B. Konflik Lebanon	58
1. Latar Belakang Konflik.....	58
2. Substansi Konflik Lebanon.....	70
BAB IV WUJUD PERANAN PEMIMPIN AGAMA DAN PERDAMAIAN INTERNASIONAL DI LEBANON.....	78
A. Interfaith Dialogue	78
B. Rekonsiliasi.....	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
Tabel 4.1	Alokasi Kursi Parlemen Lebanon	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Negara di dunia, memiliki pemimpin yang memiliki peran penting dalam mengambil suatu keputusan, dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang dirasa baik bagi Negara dan masyarakatnya. Pemimpin adalah orang yang bertanggungjawab dalam mengemban tugas untuk memimpin, guna menghasilkan sesuatu yang baik bagi semua. Seorang pemimpin harus memiliki pengaruh yang besar, sehingga dapat mempengaruhi orang yang dipimpinnya.

Sama halnya dalam sebuah keyakinan atau agama. Setiap agama yang ada, memiliki seseorang yang dapat menjadi panutan bagi pemeluk agama tersebut. Pemimpin yang dapat menjadi orang yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kepercayaan seseorang pada aliran agama yang dianut. Walaupun secara langsung tidak semua dikatakan sebagai pemimpin dalam agama tersebut, tetapi orang tersebut dapat dipercaya dan memiliki pengaruh bagi banyak orang, khususnya bagi mereka yang menganut keyakinan yang sama.

Contohnya dalam agama Kristiani seorang pendeta dan pastor, merupakan seseorang yang dapat dipercaya untuk menyebarkan kabar-kabar kebenaran, sesuai ajaran yang tertulis dalam Alkitab yang menjadi kitab suci orang Kristen. Pendeta yang merupakan sebutan yang dipakai dalam ajaran Kristen dan Pastor lebih pada ajaran Katolik, dapat dikatakan

sebagai orang yang memiliki pengaruh yang besar, dan bisa menjadi panutan bagi jemaat gereja.

Terkhusus dalam ajaran Katolik, memiliki Paus yang merupakan Uskup Roma, yang memegang otoritas tertinggi bersama Dewan Uskup, yang diketuai dan merupakan pimpinan gereja katolik di seluruh dunia. Pemerintahan dari seorang Paus, disebut sabagai “kepausan”, dengan yurisdiksi gerejawi, yaitu keuskupan Roma atau seringkali disebut dengan Tahta Suci. Adapun Paus yang memimpin saat ini yakni Paus Fransiskus.¹

Dalam agama Islam, terdapat Ulama yang menjadi orang yang dapat dipercaya, untuk memberikan pandangan-pandangan yang baik sesuai dengan isi kitab suci umat Islam, yakni Al-Qur’an. Yang mana Ulama memiliki pengaruh yang besar bagi umatnya dan menjadi panutan dalam menjalankan ibadah yang rutin dilakukan oleh umat Islam.

Keagamaan memiliki lembaga yang memiliki peran dan fungsi dalam mengatur sistem tata ibadah, perayaan Hari Raya keagamaan dan pemberian arahan mengenai keputusan-keputusan dari pemerintah Kota/Negara terkait masalah internal Negara. Sistem kelembagaan tersebut menjadi wadah para pemimpin agama dalam membahas hal-hal dalam kepentingan keagamaan.

Pemimpin agama memiliki peran penting bagi setiap agama. Yang dalam hal ini, seorang pemimpin agama yang bisa dipercaya dan dianggap

¹ Wikipedia, 2020, Paus (Gereja Katolik), [https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_\(Gereja_Katolik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_(Gereja_Katolik)), diakses pada tanggal 04 Januari 2020.

mampu mengemban tanggung jawab besar bagi kebaikan setiap agama yang dianut. Contoh pemimpin agama dalam sistem pemerintahan Negara, yang masing-masing setiap agama mendapatkan tempat bagi pemimpin agama yang dianggap cakap untuk menjadi perwakilan dalam posisi pemerintahan.

Setiap pemimpin agama yang menjadi perwakilan masing-masing agama, memiliki tanggung jawab dalam menetapkan dan menyepakati setiap keputusan yang menyangkut masalah pemerintahan, terkhusus keagamaan. Pemimpin agama diharapkan mampu menjadi perwakilan yang adil dan memiliki dasar yang baik berlandaskan ajaran dari setiap agama, dan mengutamakan perdamaian serta rasa saling toleransi bagi setiap agama.

Toleransi, secara bahasa berasal dari bahasa latin *tolerance* yang berarti menahan diri. Secara istilah, toleransi diartikan sebagai sebuah sikap untuk saling menghargai, menghormati, membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antar sesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi juga dimaknai sebagai kemampuan setiap orang untuk bersabar dan menahan diri dari hal-hal yang tidak sejalan dengannya.²

Toleransi sejatinya dapat mendatangkan kebaikan, karena dengan toleransi, setiap orang dapat hidup saling berdampingan dengan segala

² Jensen Topata, 2020, Pengertian Toleransi, <https://www.mypurohith.com/pengertian-toleransi/>, diakses pada tanggal 17 September 2020.

perbedaan. Baik ketika berbeda pendapat dengan orang lain, ketika agamanya tidak sama, maupun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan sikap toleran, diskriminasi antar golongan pun tentu tidak akan terjadi.³

Agama juga menganjurkan agar umatnya menjadi yang terbaik, yaitu saling mengenal, memahami, menghargai, mengasihi, dan bahkan juga saling bertolong menolong di dalam kebaikan. Jika saja semua umat beragama, apapun agamanya, mampu menunjukkan perilaku terbaik sebagaimana perintah ajaran agamanya, maka sebenarnya tidak akan terjadi persoalan terkait agama orang lain dalam menjalani hidup sehari-hari.⁴

Banyak agama yang tersebar di seluruh dunia, sehingga tidak dapat dipungkiri, bahwa kemungkinan terdapat beragam keyakinan yang dapat tinggal di dalam suatu Negara. Hal tersebut menciptakan keberagaman aliran kepercayaan dengan budaya dan aturan yang berbeda-beda. Terdapat beberapa Negara yang memiliki keberagaman agama yang terbilang banyak, sehingga tidak dapat dihindari terjadinya perbedaan-perbedaan pendapat dan pemikiran, yang dapat menimbulkan konflik oleh satu atau lebih agama yang berbeda. Contohnya Negara Lebanon.

Lebanon berbatasan dengan Suriah di Utara dan Timur, Israel di Selatan, dan Laut Mediterania di Barat. Lebanon memiliki dua sekte utama, yaitu sekte Kristen dan sekte Islam. Terlihat bagaimana beragam

³ Ibid.

⁴ Imam Suprayogo, 2016, Toleransi Dalam Beragama, <https://www.uin-malang.ac.id/r/161201/toleransi-dalam-beragama.html>, diakses pada tanggal 17 September 2020.

dan saling tidak kompatibel dari sikap sektarian, sudut pandang, dan ideologi, sehingga sangat sulit untuk mempertahankan komunitas yang dapat bertahan hidup, hanya dengan kompromi dan akomodasi bersama. Keretakan dasar yang menjalar melalui pengalaman nasional, terutama (tetapi tidak secara eksklusif) antara orang Kristen, yang menyukai orientasi Barat untuk negara dan takut pada nasionalisme Arab, dan Muslim yang menyukai orientasi Timur dan pro-Arab.⁵

Lebanon menganut sebuah sistem republik demokratis parlementer, dengan sebuah sistem politik khusus, yang disebut dengan konfesionalisme. Konfesionalisme tersebut merupakan sistem yang membagi setiap kekuasaan secara merata di antara keberagaman keyakinan agama yang ada di Lebanon.⁶ Lebanon merupakan salah satu Negara yang terletak di wilayah Timur Tengah. Timur Tengah terkenal akan konflik-konflik yang terus bermunculan dan terjadi dalam jangka waktu lama, baik konflik internal maupun konflik eksternal antara Negara tetangga.

Konflik yang berasal dari kata latin *configere*, memiliki makna dua orang atau kelompok bisa lebih saling serang, saling menyakiti, bahkan bisa saling menghabisi pihak lawannya.⁷ Terdapat jenis konflik yang disebut dengan konflik general yang memiliki kesamaan secara umum,

⁵ David C. Gordon, 2016, *The Republic of Lebanon*, London and New York : Routledge, Vol 18, hal vii.

⁶ Wikipedia, 2019, Agama di Lebanon, https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Lebanon, diakses pada tanggal 07 Januari 2020.

⁷ I Nyoman Sudira, "Resolusi Konflik Dalam Perubahan Dunia", *Global: Jurnal Politik Internasional* Vol. 19, No. 2, 2017, hal 156.

meskipun pada awalnya hanya melibatkan dua pihak baik individu atau kelompok, namun karena adanya kesamaan kepentingan, maka bisa menjadi meluas seperti konflik agama, ras, budaya, dan masalah lainnya.

Konflik memang tidak dapat dihindari tetapi harus dapat ditangani, karena konflik akan selalu ada dalam kehidupan manusia maka hal tersebut harus dibiasakan dan menjadikan setiap konflik yang telah terjadi sebagai sebuah evaluasi agar tidak mengulangi hal yang sama di masa depan.

Dalam Negara Lebanon, jika dilihat dari sejarah kelam masa lalu. Lebanon memiliki banyak konflik yang kerap terjadi dan membutuhkan penyelesaian dalam jangka waktu lama, yang menjadikan masalah lama tersebut menjadi landasan masalah baru terus bermunculan ke permukaan hingga pada tahun 2000-an. Masalah-masalah politik pemerintahan dan pengaruh Negara asing terus bermunculan, dan menjadi hal utama yang mempengaruhi kehidupan masyarakat agama yang ada di Lebanon.

Fakta paling penting tentang Lebanon, adalah banyaknya komunitas sektarian atau konfesi, Kristen, Muslim, dan lainnya, yang tidak dapat diklaim sebagai mayoritas. Entitas Lebanon, didominasi Kristen sebelum terciptanya Lebanon yang lebih besar pada tahun 1920, tetapi sejak itu umat Islam memiliki keunggulan secara numerik. Secara resmi, pengakuan terbesar, adalah Kristen Maronite, dan pengakuan Muslim terbesar, Sunnite.⁸

⁸ Ibid, hal 4.

Kelompok-kelompok Kristen termasuk Maronit, Katolik Yunani, dan Katolik Armenia, Katolik Roma, Ortodoks Armenia (Gregorian), Ortodoks Yunani, dan Asyur Nestorian. Kelompok-kelompok Islam termasuk Syiah (disebut Mitawalis di Lebanon) dan Sunni. Keluarga Druze, meskipun mereka sering dikelompokkan dengan Muslim, namun memiliki keyakinan mereka sendiri.⁹ Kelompok lain yang lebih kecil yang tinggal di Lebanon, adalah Protestan, dan non Minoritas Kristen, termasuk Baha'i dan Yahudi.¹⁰ Terdapat 18 kelompok agama yang diakui berdasarkan populasi terbanyak hingga paling sedikit.

Sebuah studi tahun 2012, yang dilakukan oleh Statistics Lebanon, sebuah perusahaan penelitian yang berbasis di Beirut, menemukan bahwa populasi Lebanon diperkirakan 54% Muslim (27% Syiah; 27% Sunni), 5,6% Druze, 40,4% Kristen (21% Maronit, 8% Ortodoks Yunani, 5% Melkite, 6,4% denominasi Kristen lainnya, seperti Ortodoks Armenia, Katolik Armenia, Katolik Syria, Ortodoks Suriah, Katolik Roma, Kasdim, Asyur, Koptik. CIA World Factbook memperkirakan (2018) sebagai berikut (data tidak termasuk populasi pengungsi Suriah dan Palestina yang cukup besar di Lebanon): Muslim 61,1% (30,6% Sunni, 30,5% Syiah, persentase lebih kecil dari Alawit dan Ismaili), Kristen 33,7% (Katolik Maronit) adalah kelompok Kristen terbesar, Druze 5,2%, dan sejumlah kecil orang Yahudi, Baha'i, Budha, dan Hindu.¹¹

⁹ Ibid, hal 5.

¹⁰ Ibid, hal 8.

¹¹ _____, 2018, Religion in Lebanon,

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Religion_in_Lebanon diakses tanggal 23 Desember 2019.

Daftar kelompok etnis yang diurutkan dimulai dari yang terbesar dan biasanya mencakup persentase dari total populasi Arab 95%, Armenia 4%, lainnya 1%, banyak orang Lebanon Kristen tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Arab melainkan sebagai keturunan orang Kanaan kuno dan lebih suka disebut Fenisia. Populasi penduduk perkotaan : 88,9% dari total populasi (2020) dan tingkat urbanisasi : tingkat perubahan tahunan 0,75% (perkiraan 2015-2020).¹²

Lebanon dengan keberagaman agama yang membawa beragam kebudayaan, pemikiran, pandangan, serta aturan-aturan berbeda dari para penganut, memberikan dampak besar bagi kondisi politik pemerintahan Negara Lebanon. Keberagaman agama yang begitu banyak, membuat konflik yang terjadi antara beberapa agama terbesar saling bersitegang, dalam bentuk saling menyerang satu sama lain yang menimbulkan perang saudara yang berkepanjangan.

Menyadari kondisi seperti ini tentu rentan menimbulkan gesekan akibat kemajemukan aliran kepercayaan, keyakinan di antara pihak yang berkonflik. Konflik (*conflict*) adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau mereka menganggap memiliki tujuan yang bertentangan. Konflik selalu terjadi, karena konflik merupakan bagian dari keberadaan kita baik dari level yang

¹² Central Intelligence Agency, 2020, <https://www.cia.gov/library/publications/the-worldfactbook/geos/le.html>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2020.

bersifat mikro dan interpersonal, hingga ke level kelompok, organisasi, komunitas dan bangsa.¹³

Konflik telah akrab dengan Lebanon, sejak daerah tersebut menjadi bagian dari Imperium Utsmani. Tercatat terdapat empat golongan besar di Lebanon, keempat golongan itu, adalah Kristen Maronit, Sunni, Syiah, dan Druze. Dalam perkembangannya keempat golongan tersebut saling bersaing untuk menjadi penguasa paling dominan di Lebanon. Konflik Lebanon pada abad ke-20 merupakan konflik terdahsyat yang pernah terjadi pada sejarah Lebanon.¹⁴

Kristen Maronit merupakan golongan tertua di Lebanon, golongan ini telah mendiami Lebanon sejak abad ke-7. Keyakinan Kristen Maronit, pada hakekatnya sama dengan Katolik Roma, golongan Maronit mempergunakan bahasa Syria, dan Arab dalam upacara keagamaan mereka. Sementara itu, golongan Syiah Ismailiyah, dan Druze merupakan salah satu sekte dari Ismailiyah yang memasuki Lebanon pada abad ke-11, tepatnya pasca keruntuhan Dinasti Fatimiyah. Sunni menjadi golongan terakhir yang memasuki Lebanon, mereka masuk pada tahun 1289, ketika dinasti Mamluk memasuki Lebanon.¹⁵

Perluasan wilayah Lebanon, menambah variasi kelompok di Lebanon. Sebagai gambaran, lembah Biqa didominasi oleh orang-orang Syi'ah, dan Katolik Yunani, daerah-daerah pesisir pantai, didominasi oleh

¹³ M. Mukhsin Jamil, 2007, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, (Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), hal. 6.

¹⁴ Rifai Shodiq Fathoni, 2016, *Sejarah Konflik di Lebanon Abad Ke-20*, <https://wawasansejarah.com/sejarah-konflik-di-lebanon/> diakses tanggal 22 Januari 2020.

¹⁵ Ibid.

orang-orang Sunni, dan Ortodoks Yunani, daerah Selatan dihuni orang-orang Syiah, serta daerah Utara di mana orang-orang Sunni menjadi mayoritas. Akibatnya, di Lebanon tidak ada kelompok mayoritas yang benar-benar dominan. Maronit sebagai kelompok terbesar di Lebanon, hanya mencakup 30% dari jumlah penduduk Lebanon secara keseluruhan.¹⁶

Faktor terakhir yang menjadi akar konflik, adalah masuknya pengungsi Palestina ke wilayah Lebanon. Perang Arab-Israel di Palestina yang terjadi pada tahun 1956, 1967, dan 1973, mengakibatkan datangnya gelombang pengungsi Palestina ke Lebanon. Pada tahun 1980-an diperkirakan terdapat 300.000 penduduk Palestina di Lebanon. Jika mengacu pada sensus penduduk Lebanon, yang berjumlah 3.140.000 orang, ini menandakan jumlah orang Palestina mendekati 10% dari keseluruhan penduduk Lebanon.¹⁷

Kedatangan pengungsi Palestina menyebabkan permasalahan baru di Lebanon, ini disebabkan karena mayoritas orang-orang Palestina beragama Islam (Sunni), sehingga kehadiran mereka menimbulkan ketakutan bagi golongan Maronit. Golongan Maronit khawatir dengan hadirnya pengungsi Muslim tersebut dapat mempengaruhi perimbangan kekuatan Kristen, dan Islam. Di lain pihak golongan Muslim menerima dengan tangan terbuka kehadiran pengungsi-pengungsi ini.¹⁸

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

Perang saudara Lebanon bermula dari terjadinya usaha pembunuhan terhadap pemimpin Partai Phalangis (Maronit), Pierre Gemayel, peristiwa itu terjadi pada tanggal 13 April 1975, dan dilakukan oleh gerilyawan Palestina. Pihak Maronit membalasnya dengan melakukan pembantaian terhadap kelompok muslim Palestina yang berada di sebuah bus.¹⁹

Kedua peristiwa tersebut dengan cepat memicu perang besar antara golongan Islam, dan Golongan Kristen. Pada konfrontasi tersebut golongan Islam mendapat golongan kekuatan dari gerilyawan Palestina. Pemerintahan Sulayman Franjieh (1970-1976) tidak mampu meredakan situasi. Meskipun pada bulan Januari 1976, delegasi dari Suriah atas mandate Liga Arab, mencoba mengadakan perundingan dengan kelompok yang terlibat dalam peperangan. Usaha tersebut hanya berbuah pada kegagalan, karena usulan perdamaian ditolak oleh pihak-pihak yang berperang.²⁰

Dalam proses penyelesaian konflik Lebanon, terdapat upaya-upaya yang berusaha dilakukan oleh beberapa pihak, seperti para pemimpin Lebanon, kepala agama, serta pihak-pihak asing yang ikut terpanggil untuk membantu proses penyelesaian konflik, dengan pihak yang juga mengemban tanggung jawab akan penyelesaian konflik, guna menciptakan perdamaian internasional untuk keamanan bersama.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

Seperti di negara-negara Islam dan Timur Tengah lainnya, kepala agama sekte Islam dan Kristen memainkan peran penting dalam politik Lebanon. Pendapat mereka menerima platform nasional, dan mereka secara rutin dikonsultasikan oleh politisi, diplomat, dan kepala negara asing.²¹

Para pemimpin agama tampak seperti bagian dari kehidupan masyarakat Lebanon. Setiap komunitas memiliki kepala yang mengklaim mewakili garis keturunan atau tradisi kepemimpinan selama berabad-abad, dengan judul dan gaya berbusana yang khas. Para Sunni memiliki Mufti pada model Ottoman, Syiah memiliki Syekh atau Imam, Druze memiliki Syekh Al-‘aql, dan berbagai kelompok Kristen memiliki Patriark atau Uskup.²²

Pada saat-saat penting dalam sejarah Lebanon, para pemimpin agama resmi telah memilih untuk menentang arus politik yang dominan atau pendapat umum dalam komunitas mereka sendiri. Selama wacana politik sering didominasi oleh logika sektarian tentang pertahanan diri komunal, masing-masing pemimpin agama resmi keluar menentang tindakan bersenjata dalam bentuk apa pun.²³ Para pemimpin agama lebih mengutamakan dan terfokus pada proses penyelesaian secara damai, dengan melakukan dialog-dialog damai, baik antara para pemimpin agama atau pihak yang ikut berperan dalam upaya proses penyelesaian masalah.

²¹ Alexander D. M. Henley, 2016, *Between Sect and State in Lebanon: Religious Leaders at the Interface*, hal 3, <https://www.jstor.org/stable/10.2979/jims.1.1.02?seq=1>, diakses tanggal 22 Januari 2020.

²² *Ibid*, hal 4.

²³ *Ibid*, hal 7.

Pemimpin agama mendukung reformasi rezim, yang merupakan masalah utama pertikaian dalam perang tersebut, namun mereka menolak untuk menggunakan rute apa pun untuk reformasi selain melalui lembaga-lembaga konstitusional. Para pemimpin agama resmi mendorong visi sosial, di mana orang-orang percaya adalah warga negara yang saleh dari semua sekte yang tetap percaya pada negara-bangsa, dan menderita di tangan milisi yang tidak percaya dan tidak beradab.²⁴

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mendamaikan konfrontasi tersebut, tidak kurang ada sepuluh kali, pemimpin Uskup Agung Maronit Nasrallah Sfeir, dan Pastor Khalil Abi Nadir menyerukan perdamaian, namun hanya berakhir pada kegagalan. Bahkan himbauan langsung dari Paus Johannes Paulus II, tidak ditanggapi oleh pihak yang berkonflik.²⁵

Pemulihan rezim Pakta Nasional (yang dimodifikasi) dengan kedaulatan wilayah yang disatukan, adalah persis apa yang diminta oleh Mufti dan para pemimpin agama resmi lainnya, bersama dengan beberapa anggota elit pra-perang lainnya, yang tidak ikut serta dalam bisnis milisi.²⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih lanjut mengenai Peranan Pemimpin Agama terhadap Perdamaian Internasional (Studi Kasus : Konflik Lebanon), khususnya hal yang melatarbelakangi konflik Lebanon, dan peranan pemimpin agama dalam menciptakan perdamaian internasional, yang penulis susun dengan

²⁴ Ibid.

²⁵ Rifai Shodiq Fathoni, loc.cit.

²⁶ Alexander D. M. Henley, op.cit, hal 8.

judul “Peranan Pemimpin Agama terhadap Perdamaian Internasional
(Studi Kasus : Konflik Lebanon).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan ini, penulis hanya akan mengkaji peranan pemimpin agama yang terdapat di Lebanon pada kisaran tahun 2000-an terhadap perdamaian, dengan menganalisis konflik Lebanon. Untuk mengetahui dan menjawab permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik Lebanon?
2. Bagaimana wujud Peranan Pemimpin Agama dan Perdamaian Internasional di Lebanon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dasar munculnya konflik yang ada di Lebanon.
- b. Untuk mengetahui bagaimana wujud peranan pemimpin agama dan perdamaian internasional di Lebanon.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memiliki ketertarikan maupun kepentingan terhadap permasalahan yang ditulis oleh penulis sehingga tulisan ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi. Secara khusus tulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan Akademik

Diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi khususnya bagi para mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional dan pemerhati masalah-masalah internasional pada umumnya mengenai konflik-konflik dalam kajian wilayah Republik Lebanon, khususnya Peranan Pemimpin Agama terhadap Perdamaian Internasional.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mewujudkan perdamaian internasional bagi semua Negara. Terkhusus bagi para pemimpin agama dalam membuat kebijakan untuk ikut serta dalam membantu menciptakan kondisi yang damai bagi Negara yang berkonflik.

D. Kerangka Konseptual

a. Makna Pemimpin Agama

Pemimpin agama merupakan seseorang yang memiliki pengaruh yang besar dan menjadi panutan dalam meningkatkan kepercayaan akan keyakinan yang dianut. Seorang pemimpin agama harus mampu menunjukkan perilaku yang baik sesuai ajaran-ajaran yang dianut dan memberitakan tentang kebenaran-kebenaran sesuai dengan yang tertulis dalam kitab suci setiap agama.

Pemimpin agama secara formal otonom dalam kaitannya dengan komunitas keagamaan yang dilayani, memiliki pelatihan universitas khusus untuk badan teologis pengetahuan dan keterampilan, serta kendali atas profesi dipastikan melalui ujian akreditasi dan penahbisan denominasi. Ini membedakan pemimpin agama dari jenis pekerja lain dalam organisasi keagamaan.²⁷

Pemimpin agama adalah untuk membimbing orang-orang dalam menafsirkan situasi atau peristiwa kehidupan dalam istilah agama untuk mendapatkan rasa keterlibatan atau kedekatan ilahi dalam situasi tersebut. Ini mendekati kepemimpinan diskursif di mana seorang pemimpin (kembali) membingkai situasi atau peristiwa tertentu sehingga menjadi 'masuk akal' dalam konteks organisasi, kecuali bahwa pengindraan sekarang berfokus pada perjalanan spiritual pribadi seseorang, sering tetapi tidak selalu terhubung ke komunitas agama.²⁸

Agama merupakan sebuah koleksi terorganisir dari agama itu sendiri, sistem budaya, dan juga etos global yang menghubungkan manusia dengan tatanan atau perintah dari kehidupan. Menurut beberapa perkiraan, terdapat antara 4.200 agama di dunia maupun akhirat. Banyak agama yang entah telah mengorganisir perilaku, kependetaan, definisi mengenai apa yang

²⁷ Jack Barentsen, 2016, Ch 17 Practising Religious Leadership, Routledge Companion to Leadership: section Practising Leadership, hal 6, https://www.academia.edu/37124734/Practising_Religious_Leadership diakses pada tanggal 12 Januari 2020.

²⁸ Ibid, hal 10.

merupakan kepatuhan maupun keanggotaan, tempat-tempat suci, dan juga kitab suci. Praktik agama pun dapat mencakup ritual, khotbah, larangan ataupun pemujaan tuhan, dewa ataupun dewi, pengorbanan, festival, pesta, trance, inisiasi, jasa penguburan, layanan pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, masyarakat layanan ataupun aspek lain dari kebudayaan manusia.²⁹

Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab yang selalu kita yakini semua, melainkan diambil dari istilah bahasa Sansekerta yang mengarah pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan juga Budhisme di negara India. Agama terdiri dari kata “a” yang memiliki arti “tidak”, dan “gama” yang memiliki arti kacau. Dengan demikian, agama merupakan sejenis peraturan yang menjauhkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban. Dalam *Religious* (Inggris) berarti kesalehan, ketakwaan, maupun sesuatu yang amat mendalam dan berlebih-lebihan. Ada yang menyatakan bahwa *religion* merupakan keyakinan pada Tuhan maupun kekuatan supramanusia untuk disembah sebagai pencipta dengan penguasa alam semesta dan sistem kepercayaan dan juga peribadatan tertentu.³⁰

²⁹ Arya, Pengertian Agama Lengkap Dengan Pengertian, Tujuan dan Macamnya, <https://kitchenuhmaykoosib.com/pengertian-agama/>, diakses pada tanggal 16 Juni 2020.

³⁰ Ibid.

Harun Nasution mengemukakan berbagai pengertian tentang agama yang dikemukakan sejumlah ahli, yakni adalah sebagai berikut:

- 1). Pengakuan terhadap adanya kaitan/hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia.
- 2). Pengakuan terhadap adanya kaitan manusia dengan kekuatan gaib yang telah menguasai manusia.
- 3). Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar manusia dan juga yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4). Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib yang ada di sekitar alam ini.
- 5). Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib tersebut.
- 6). Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang keluar dari perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat di alam sekitar manusia sehingga muncul hayalan gaib itu sendiri.
- 7). Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul maupun utusan dari tuhan yang maha esa.³¹

“Agama” adalah sebuah konsep yang kompleks. Definisinya biasanya mencakup beberapa atau semua elemen, seperti:

³¹ Ibid.

1. Keyakinan akan keberadaan supernatural (atau sesuatu).
2. Doa dan komunikasi dengan sesuatu itu (*being*).
3. Realitas yang di luar batas kewajaran (*transcendent*) yang mungkin mencakup beberapa bentuk surga dan neraka.
4. Perbedaan antara tindakan suci, profan, antara tindakan ritual, dan benda-benda suci.
5. Sebuah pandangan yang menjelaskan baik dunia secara keseluruhan dan peran seseorang yang tepat di dalamnya.
6. Kode etik sesuai dengan pandangan dunia itu.
7. Sebuah komunitas yang terikat oleh ketaatannya terhadap unsur-unsur ini.³²

Pembahasan mengenai keberadaan agama dalam kajian Hubungan Internasional (HI) menjadi fenomenal di kalangan para pakar, pemerhati dan akademis Hubungan Internasional (HI). Beberapa topik yang mengemuka, seperti tentang peran penting agama dalam interaksi sosial dan politik internasional serta bagaimana agama selalu dikesampingkan dalam kajian Hubungan Internasional (HI).³³

Pada intinya, kini telah terjadi peningkatan perhatian terhadap keberadaan agama oleh para pemerhati dan ilmuwan HI. Peran agama dianggap semakin penting dan telah mewarnai pola

³² Achmad Djatmiko, *Agama dan Kajian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2019), hal 172.

³³ *Ibid*, hal 17.

hubungan nasional maupun antarnegara. Ada yang melihat fenomena ini sebagai kebangkitan kembali (*resurgence*) agama secara global, ada juga yang menyatakan agama kini perannya lebih terlihat dalam proses sosial dan politik global. Dalam kaitan ini, agama tidak muncul kembali, tetapi memang selama ini selalu ada dan tidak pernah termusnahkan.³⁴

Menjadi seorang pemimpin agama bukan hal yang mudah untuk dilakukan, melihat isu atau permasalahan mengenai agama kerap kali muncul dan menimbulkan masalah yang serius. Seorang pemimpin agama harus mampu mengatasi isu-isu konflik agama ataupun masalah yang berkaitan dengan masalah agama dengan memberikan pandangan-pandangan yang positif kepada setiap penganut, agar mampu berpikir positif akan setiap konflik yang muncul.

Pemimpin agama memiliki dua kategori. Pertama pemimpin agama yang menjadi pengajar atau yang memberi pelayanan langsung kepada para penganut dalam meningkatkan keimanan seseorang dalam ajaran agama yang dianut, dalam hal ini pemimpin agama yang dimaksud ialah seorang pendeta, pastor, ulama, ustad.

³⁴ Ibid, hal 80.

Kedua, pemimpin agama yang memiliki posisi dalam lembaga agama. Dalam hal ini, seorang pemimpin agama dalam organisasi atau lembaga pemerintahan agama memiliki fungsi dan peran yang berbeda. Pemimpin agama dalam lembaga memiliki tanggung jawab dalam menangani masalah-masalah yang timbul dalam keagamaan dan membahas mengenai kepentingan-kepentingan seperti perayaan hari-hari raya keagamaan, walaupun tidak menutup kemungkinan pemimpin agama tersebut juga dapat menjadi pengajar bagi penganut yang lain.

Pemimpin agama menjadi seseorang yang dapat didengarkan dan menjadi tempat setiap jemaat atau para penganut untuk menuangkan segala kekhawatiran yang tidak dapat diatasi secara individu atau dengan bantuan penganut lain. Pemimpin agama selalu memberikan pandangan yang baik untuk setiap masalah dengan berpanutan kepada isi dari setiap kitab yang dianut.

Negara yang menganut beragam keyakinan, kerap timbul perselisihan-perselisihan baik langsung maupun tidak langsung mengenai masalah perbedaan keyakinan yang dianut. Sehingga peran pemimpin agama dalam hal ini sangat dibutuhkan guna untuk memberikan pengertian kepada setiap pengikut untuk tidak larut dalam masalah yang nantinya dapat menimbulkan masalah yang lebih besar.

Isu agama sudah sering terdengar dari tahun-tahun sebelumnya, bahkan sampai pada masalah yang sangat serius hingga menimbulkan banyak korban jiwa. Isu agama menjadi salah satu isu dalam hubungan internasional, walaupun tidak terlalu diperhatikan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak Negara yang khususnya Negara dengan beragam keyakinan sering kali menghadapi masalah perselisihan paham akibat perbedaan keyakinan bahkan budaya yang dianut.

Pemimpin agama memiliki banyak sebutan dan memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, pemimpin agama yang dimaksudkan ialah para pemimpin agama yang menjadi perwakilan dalam lembaga pemerintahan yang ada di Lebanon, dan juga para pemimpin agama dunia yang ikut berperan dalam menyerukan perdamaian untuk konflik-konflik Lebanon.

b. Makna Peranan

Dalam memahami makna sebuah peranan, pada dasarnya peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah tugas atau dalam hal-hal tertentu. Peranan merujuk pada hal-hal yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan sesuatu hal. Di saat pengertian peran itu sendiri merujuk pada kedudukan, yang dimiliki seseorang, maka peranan merupakan tindakan yang dilakukan dalam peran tersebut.

Peranan menurut Poerwadarminta adalah, “tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa”. Berdasarkan pendapat di atas, peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.³⁵

Menurut Soerjono Soekanto, pengertian peranan adalah sebagai berikut: Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Menurut Soerjono Soekanto, peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1). Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi, atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini, merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2). Peranan adalah, suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

³⁵ Hartono Tanuwidjaja, 2017, II. TINJAUAN PUSTAKA. Peranan menurut Poerwadarminta (1995:751), <https://docplayer.info/30898166-Ii-tinjauan-pustaka-peranan-menurut-poerwadarminta-1995-751-adalah-tindakan-yang-dilakukan.html> diakses pada tanggal 16 Januari 2020.

3). Peranan yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³⁶

Peran merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Dan peranan yang adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain atau yang memiliki peran dalam suatu peristiwa.³⁷

Sebuah peranan sangat penting dalam masyarakat, melihat peranan tersebut merupakan sebuah tanggung jawab yang wajib dilakukan sebaik mungkin oleh seseorang yang memerankan peran penting dalam kemasyarakatan. Meskipun peranan tersebut tentu saja bukan merupakan hal yang mudah untuk dijalankan, karena setiap peran memiliki kesulitan dalam peranan masing-masing.

Seperti dalam hal peranan pemimpin agama dalam menciptakan kedamaian bagi setiap masyarakat terkhusus bagi para penganut agama. Peran tersebut memiliki peranan yang sangat penting guna menciptakan suasana damai dalam sebuah Negara yang memiliki keberagaman agama, seperti Negara Lebanon.

Tindakan yang dilakukan oleh para pemimpin agama dalam sistem pemerintahan, memiliki tugas khusus dalam mengatasi masalah sensitif, yakni masalah keagamaan yang merupakan masalah kepercayaan pada diri setiap orang yang menganut agama tertentu. Para pemimpin agama harus bekerja sama dalam

³⁶ Ibid.

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/peran>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2020.

menyelesaikan masalah keagamaan dengan jalur damai dan mengambil tindakan yang adil demi kebaikan setiap agama yang ada.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan saling tergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan, demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan sesuai dengan pola pergaulan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat dan serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan menjadi sangat penting karena mengatur perilaku seseorang. Peranan dapat membuat seseorang menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang dikelompoknya.³⁸

Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan dapat mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

- 1). Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2). Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

³⁸ Wikipedia, 2019, Peranan, <https://id.wikipedia.org/wiki/Peranan>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2020.

3). Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³⁹

E. Metode Penulisan

a. Tipe Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta tentang Peranan Pemimpin Agama terhadap Perdamaian Internasional (Studi Kasus : Konflik Lebanon).

b. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan oleh penulis adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur, buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, surat kabar, dan informasi yang diakses dari internet yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menelaah sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal, artikel, dokumen dari berbagai media baik elektronik maupun non elektronik.

d. Teknik Analisa Data

Penulis menggunakan teknik analisis data hasil penelitian dengan teknik analisis data kualitatif.

³⁹ Ibid.

e. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan ialah metode deduktif, yaitu dengan menggambarkan secara umum masalah yang diteliti, kemudian menarik kesimpulan secara khusus dalam menjelaskan hasil analisis data dalam penulisan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Perdamaian

Memahami tentang konsep perdamaian yang pada dasarnya perdamaian merupakan hal yang sangat diinginkan terjadi. Dalam perdamaian terdapat rasa aman yang mana tidak terjadi konflik maupun perang antar individu, kelompok, bahkan Negara. Perdamaian adalah sesuatu hal yang sulit untuk didapatkan, karena melihat dalam perjalanan hidup tidak akan berhenti menghadapi konflik, baik itu merupakan konflik internal Negara hingga pada konflik eksternal yang melibatkan beberapa Negara. Bahkan suatu konflik yang dapat mempengaruhi keseimbangan hubungan internasional.

Konflik agama merupakan konflik yang sangat sensitif. Menjadi salah satu konflik yang dapat dengan mudah memancing perhatian dari Negara yang ada di dunia, terkhusus pada Negara agama. Agama yang sangat beragam dengan jumlah penganut yang berbeda-beda penulis gambarkan seperti sekelompok geng atau perkumpulan siswa-siswi dalam sebuah sekolah. Ketika suatu masalah timbul dan melibatkan dua perkumpulan yang berbeda, maka yang maju dalam konflik bukan hanya satu atau dua orang saja, melainkan semua orang yang masuk dalam perkumpulan tersebut akan terlibat dan ikut mengambil tindakan guna

untuk menyelesaikan konflik, atau bahkan dengan niat memenangkan konflik.

Ketika dua perkumpulan saling berseteru, maka perkumpulan-perkumpulan lain yang tidak terlibat secara langsung akan terkena cipratan dari permasalahan tersebut, bahkan merasa tidak nyaman dengan masalah yang terjadi. Karena pada dasarnya, setiap pribadi ingin mendapatkan kedamaian dan rasa nyaman dalam lingkungan tempat mereka hidup. Maka dengan adanya konflik yang muncul dalam suatu lingkungan, tanpa sadar perkumpulan lain yang sebelumnya tidak memiliki kepentingan atau urusan dalam masalah tersebut, akan ikut terlibat dengan tujuan untuk mencoba mendamaikan dan membuat masalah kedua perkumpulan tadi selesai guna mendapatkan kedamaian. Walaupun terkadang terdapat beberapa perkumpulan yang ingin mengambil keuntungan dalam masalah tersebut sehingga ingin terlibat.

Maka dari itu, permasalahan atau konflik yang awalnya merupakan konflik yang terjadi antara dua kelompok, namun ketika mampu menarik perhatian bahkan membuat kelompok lain terganggu dengan konflik yang terus berlarut, maka keterlibatan kelompok lain guna untuk menciptakan kedamaian dan penyelesaian konflik tidak akan dapat dihindarkan.

Galtung menyatakan, bahwa konsep perdamaian terlihat seperti sebuah payung. Setiap individu selalu berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Untuk mencegah konflik yang berkepanjangan,

perdamaian menjadi payung utama dari pencapaian setiap ambisi tersebut. Oleh karena itu, istilah perdamaian digunakan untuk menyampaikan *global collective concern*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh **Galtung**:

*“...to fulfill this function the concept must not be too specific, for if it were very specific, then the term could no longer serve general purposes. ... if ‘peace’ were only given one and relatively precise meaning such as the “absence of organized group violence “, then this purpose would not be well served”.*⁴⁰

Perdamaian pada umumnya diasosiasikan dengan konsep resolusi konflik di mana dalam proses penyelesaian konflik tersebut tidak ada kekerasan yang digunakan untuk mencapai situasi damai. Di samping itu, perdamaian juga bisa diartikan sebagai berikut:

- 1). Suatu kondisi di mana masyarakat bisa hidup secara berdampingan meskipun masyarakat tersebut memiliki perbedaan budaya dan lain-lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah suatu hambatan dikarenakan adanya kemampuan untuk berkomunikasi secara baik sehingga adanya pemahaman dan toleransi yang baik diantara masyarakat yang berbeda tersebut.
- 2). Kondisi di mana adanya jaminan terhadap kebebasan individu dan ketiadaan segala macam bentuk diskriminasi baik rasial maupun sex.

⁴⁰ Galtung, Sebagaimana dikutip Anak Agung Banyu Perwita, Nabilla Sabban, Kajian Konflik dan Perdamaian, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2015), hal 54.

3). Kondisi di mana makhluk yang tidak menyukai kekerasan bisa menciptakan situasi yang penuh dengan rasa percaya, harmoni dan kerjasama.⁴¹

Perdamaian adalah kondisi normal, tidak berperang dari suatu bangsa, kelompok bangsa, atau dunia. Perdamaian adalah kesepakatan atau perjanjian antara negara yang berperang atau antagonis, kelompok, dan lain-lain, untuk mengakhiri permusuhan dan menjauhkan diri dari pertempuran lebih lanjut atau antagonis. Damai adalah keadaan harmoni timbal balik antara orang atau kelompok, terutama dalam hubungan pribadi. Kedamaian adalah kebebasan normal dari keributan sipil dan kekerasan komunitas, ketertiban dan keamanan publik. Kedamaian adalah kebebasan pikiran dari gangguan-gangguan, kecemasan, obsesi, dan lain-lain.⁴²

Damai memiliki banyak definisi seperti di atas karena perdamaian itu sendiri berkaitan dengan berbagai aspek; Agama, pendidikan, faktor sosial dan masih banyak lagi dan perdamaian dibahas dengan berbagai istilah seperti kedamaian batin, kedamaian luar, kedamaian positif dan negatif. Perdamaian tidak berarti tidak adanya konflik sama sekali. Artinya tidak adanya kekerasan dalam segala bentuk dan penggambaran konflik secara positif. Oleh karena itu, Perdamaian lebih dari sekadar tidak adanya

⁴¹ Ibid, hal 68-69.

⁴² Oshadhi Herath, *A Critical Analysis of Positive and Negative Peace*, 2010, hal. 104-107.

konflik atau perang. Perdamaian adalah konsep multidimensi yang dapat dilihat melalui lensa perdamaian negatif dan perdamaian positif.⁴³

Damai bukan hanya tanpa kekerasan, tetapi lebih dari itu. Perdamaian paling baik dipahami melalui konsep "perdamaian positif" dan "perdamaian negatif". Perdamaian negatif adalah tidak adanya kekerasan atau ketakutan akan kekerasan; definisi perdamaian itulah yang digunakan dalam Indeks Perdamaian Global (GPI). Perdamaian positif adalah sikap, institusi dan struktur, yang bila diperkuat, akan mengarah pada masyarakat yang damai. Konsep perdamaian mengalami berbagai perubahan. Mulai tahun 1960-an, beberapa penulis telah membedakan antara perdamaian negatif dan perdamaian positif. Di antaranya, **Johan Galtung** mendefinisikan perdamaian negatif pada tahun 1964 sebagai tidak adanya kekerasan langsung dan perdamaian positif sebagai tidak adanya kekerasan tidak langsung yang memungkinkan orang untuk berintegrasi.⁴⁴

1. Positive Peace

Perdamaian Positif adalah perdamaian sejati, abadi, dan berkelanjutan yang dibangun di atas keadilan bagi semua orang. Upaya untuk mencapai perdamaian positif menekankan: membangun perdamaian melalui tatanan dunia dengan mendukung hukum internasional, kepatuhan terhadap perjanjian multilateral, penggunaan pengadilan internasional, dan penyelesaian sengketa tanpa kekerasan,

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

partisipasi dalam organisasi internasional, perdagangan, dan komunikasi, membangun kesetaraan dan keadilan sosial, ekonomi keadilan, keseimbangan ekologi; melindungi warga negara dari serangan, dan memenuhi kebutuhan dasar manusia, membangun perdamaian sipil yang menyediakan sarana konstitusional dan hukum yang diperlukan untuk menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan, menghilangkan kekerasan tidak langsung, yang memperpendek masa hidup masyarakat, mempertahankan kesempatan hidup yang tidak setara, atau mengurangi kualitas hidup untuk setiap warga Negara.⁴⁵

Mempraktikkan resolusi konflik sebagai landasan untuk membangun hubungan interpersonal yang damai. Konsep perdamaian positif melibatkan penghapusan akar penyebab perang, kekerasan, dan ketidakadilan serta upaya sadar untuk membangun masyarakat yang mencerminkan komitmen ini. Kedamaian positif mengasumsikan keterkaitan semua kehidupan.⁴⁶

2. Negative Peace

Kedamaian negatif diartikan sebagai perdamaian tanpa keadilan. Ini adalah perasaan “damai” yang salah, yang sering kali mengorbankan keadilan. Dalam situasi perdamaian yang negatif, mungkin tidak melihat konflik secara terbuka, tetapi ketegangan mendidih di bawah permukaan karena konflik tidak pernah didamaikan.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

“Perdamaian bukan hanya ketiadaan beberapa kekuatan negatif perang, ketegangan, kebingungan, tetapi ini adalah kehadiran beberapa kekuatan positif keadilan, niat baik, kekuatan kerajaan Allah.” - **Martin Luther King, Jr.**⁴⁷

Perdamaian negatif menekankan pada mengelola konflik antar pribadi dan organisasi dalam rangka mengontrol, menahan, dan mengurangi kekerasan aktual dan potensial, mengurangi insiden perang dengan menghilangkan bahaya ekstrim dari sistem perang dan membatasi perang melalui manajemen krisis internasional, mencegah perang melalui pencegahan strategis dan pengendalian senjata. Konsep perdamaian negatif membahas gejala langsung, kondisi perang, dan penggunaan serta efek dari kekuatan dan senjata.⁴⁸

Perbedaan antara perdamaian positif dan negatif, ciri-ciri utama perdamaian negatif dan positif dapat diringkas sebagai berikut: Perdamaian Negatif yaitu tidak adanya kekerasan, pesimis, kuratif, damai tidak selalu dengan cara damai. Sedangkan Perdamaian Positif yaitu integrasi struktural, optimis, preventif, perdamaian dengan cara damai. Perdamaian bukan hanya dan tidak adanya kekerasan langsung (*negative peace*) tetapi juga tidak adanya kekerasan struktural (*positive peace*). Perdamaian positif mencakup kedamaian alam, kedamaian positif langsung, kedamaian positif struktural dan positif budaya. Berdasarkan ini, Galtung sampai pada kesimpulan bahwa kekerasan dan perdamaian

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

berkembang sendiri dan bahwa perdamaian positif adalah perlindungan terbaik terhadap kekerasan.⁴⁹

Negative peace, yang ditandai dengan ketiadaan konflik antara kedua pihak atau lebih yang berusaha mencapai kepentingan masing-masing, ketiadaan asimetri ketakutan, dan ketiadaan perbenturan kepentingan. Ciri-ciri lainnya, adalah ketiadaan penunjukkan kekuatan (*show of force*) dan suasana yang terjadi bukan sekedar tanpa perang, tetapi ketidakadilan sosial dan penindasan ekonomi belum terselesaikan. *Positive peace*, yang ditandai dengan keberadaan suatu perangkat penyelesaian konflik yang bersifat non-koersif untuk mencegah timbulnya konflik. Hal ini termasuk tidak adanya kondisi-kondisi yang menekan atau menyengsarakan manusia, yang meliputi spektrum kondisi yang sangat luas, terjaminnya kebutuhan lahiriah (keamanan dari kekerasan dan kelaparan) dan batiniah (keamanan dari rasa takut, jaminan untuk melakukan ibadah, serta kebebasan untuk berpikir dan berpendapat). Adanya perangkat penyelesaian konflik yang demokratis dan non-koersif, situasi ketiadaan perang, terciptanya keadilan sosial, kemakmuran ekonomi, dan pembagian politik yang luas adalah langkah awal terciptanya *positive peace*.⁵⁰

⁴⁹ Baljit Singh Grewal, *Johan Galtung: Positive and Negative Peace*, 2003, hal. 1-7.

⁵⁰ M. Prakoso Aji dan Jerry Indrawan, "Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian dalam Ilmu Hubungan Internasional", *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara* Vol 9, No. 3, 2019, hal 71.

Oleh sebab itu, dalam kondisi damai positif menurut Galtung, haruslah terdapat hubungan yang baik dan adil dalam semua segi kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, maupun ekologi. Dengan demikian, kekerasan struktural seperti kemiskinan dan kelaparan, kekerasan sosio-kultural seperti rasisme, seksisme, dan intoleransi beragama, ataupun kekerasan ekologi, seperti perusakan alam, polusi, dan konsumsi yang berlebihan menjadi sirna. Kondisi damai positif inilah yang harus diusahakan setelah tercapainya damai negatif, yaitu dengan tidak adanya kekerasan langsung atau fisik, baik makro maupun mikro, seperti peperangan, penyiksaan, serta kekerasan terhadap anak-anak dan perempuan. Akan tetapi, sekalipun tidak ada kekerasan langsung, eksistensi dari kekerasan struktural yang ada (damai negatif) dapat juga mengakibatkan konflik muncul kembali (*re-lapse*) dan perdamaian menjadi terganggu.⁵¹

B. Konsep Resolusi Konflik

Konsep resolusi konflik adalah sebuah upaya penyelesaian sebuah masalah atau konflik. Konsep resolusi konflik, dimana dalam proses penyelesaian konflik tersebut, tidak ada kekerasan yang digunakan untuk mencapai situasi damai. Perdamaian sendiri dapat diartikan, sebagai suatu kondisi di mana masyarakat bisa hidup secara berdampingan, meskipun masyarakat tersebut memiliki perbedaan budaya, sosial, dan lain-lain. Perbedaan tersebut bukanlah suatu hambatan karena adanya

⁵¹ Ibid.

kemampuan untuk berkomunikasi secara baik, sehingga adanya pemahaman dan toleransi yang baik diantara masyarakat yang berbeda tersebut.⁵²

Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah *conflict resolution* memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam *Webster Dictionary* menurut Levine adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan. Sedangkan Weitzman & Weitzman mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Lain halnya dengan Fisher et.al yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berseteru. Menurut Mindes resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.⁵³

Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan

⁵² Ibid, hal. 69

⁵³ Wisnu Suhardono, *Konflik dan Resolusi*, Jurnal: Sosial dan Budaya Syar'I Vol. II No. 1, 2015, hal. 4-5.

penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.⁵⁴

Agama dalam prakteknya, merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk menetapkan atau menyelesaikan perdamaian. Hal ini dapat dilakukan pada tahapan-tahapan resolusi konflik berupa penyadaran kepada pemeluk agama yang ada di dunia. Dengan menyerukan adanya hubungan yang baik, persaudaraan, serta menentang kekerasan atau kerusakan diatas bumi ini. Selain itu dengan keterlibatan para pemimpin agama dalam proses perdamaian diharapkan mampu membantu memberikan pandangan yang lebih baik dengan mengutamakan penyelesaian damai dan rasa saling toleransi satu sama lain.

Secara demikian, kepada pihak-pihak yang berkonflik atau berperang, harus diberi penyadaran oleh tokoh-tokoh agama masing-masing, bahwa perbedaan keyakinan, bukanlah faktor yang harus dijadikan sebagai penyebab konflik. Melainkan menjadi salah satu faktor pendukung untuk hidup damai secara berdampingan dengan menimbulkan rasa saling percaya dan toleransi satu sama lain, maka perbedaan itu akan berubah menjadi sesuatu hal yang baik. Untuk itu, upaya yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan berbagai dialog antar iman, guna

⁵⁴ Ibid.

meminimalkan kesalahpahaman terhadap interpretasi ajaran agama masing-masing.

C. Liberalisme

Liberalisme tumbuh dengan tradisi optimisme berdasarkan nilai-nilai pengendalian diri (*self-restrain*), moderasi, kompromi, demi terciptanya perdamaian dan stabilitas. Salah satu perskripsi perspektif liberalisme, untuk mencegah kembali terjadinya perang dan menciptakan perdamaian dunia. Liberalisme percaya akan potensi sisi positif manusia, kekuatan aturan hukum (*rule of law*), demokrasi, dan hak-hak asasi manusia.⁵⁵

Prinsip (*rule of law*), yang dalam perkembangannya menjadi salah satu dimensi penting perspektif liberalis. Dengan prinsip (*rule of law*), negara menjamin keberlangsungan penghormatan atas hak-hak hidup, kebebasan serta kepemilikan individu (*life, liberty, property*) masyarakat. Lebih dari itu, manusia pada dasarnya senantiasa mempunyai sisi yang baik atau positif yang hanya mungkin terkorupsikan oleh bentuk-bentuk organisasi yang buruk. Manusia pada dasarnya secara moral baik (*all morally good*), maka negara dan masyarakat akan menjadi baik jika diorganisir dengan mekanisme komunikasi yang baik/murni (*pure communication*), sebaliknya menjadi buruk jika diorganisir melalui komunikasi yang tidak baik/murni (*impure communication*).⁵⁶ Maka dari

⁵⁵ Vinsensio Dugis, Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik, (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2016), hal 55-56.

⁵⁶ Ibid, hal 58-59.

itu, komunikasi yang baik sangatlah penting bagi Negara dan masyarakat, agar terjalin kesepahaman yang sejalan dan tidak menciptakan perselisihan akibat kurangnya komunikasi yang dapat menimbulkan konflik.

Negara hadir sebagai lembaga konstitusional yang memberi jaminan terhadap keteraturan hidup dan saling respek dalam berinteraksi antar-warga masyarakat. Dengan prinsip serupa (*rule of law*), Negara akan menghormati sesama Negara lain dan di dalam pola interaksinya akan mendasarkan diri pada norma-norma saling percaya. Dengan kata lain, respek dan kepercayaan menjadi landasan berinteraksi Negara, sehingga perbedaan dan potensi konflik menjadi sebuah kondisi yang dapat dihindari.⁵⁷

Pandangan kaum liberalisme yang terfokus pada sikap positif manusia untuk bisa menciptakan perdamaian antar manusia. Paham liberalisme beranggapan bahwa konflik dapat diselesaikan dengan jalur kerjasama, dan melalui dialog-dialog damai dari pihak-pihak yang berkonflik, tanpa harus melalui kekerasan, terkhusus perang yang menimbulkan korban jiwa. Melihat dari masalah-masalah yang telah terjadi dalam Negara Lebanon, berbagai upaya jalur damai terus dilakukan oleh para pemimpin agama di Lebanon dan juga para pemimpin agama dunia, yang turut menyuarakan dialog antar agama untuk dapat menyelesaikan konflik yang terus terjadi dalam Negara Lebanon.

⁵⁷ Ibid.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Abdullah Syakir, “SEKTE ISLAM SUNNNI DI LEBANON (Pengaruh Islam Sunni Terhadap Perkembangan Politik di Lebanon Tahun 1964 - 2008 M)” (Surabaya, 2019). Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Fokus penelitian, membahas sejarah berdirinya negara Lebanon dengan perkembangan politiknya, sejarah berdirinya sekte-sekte Islam dan strategi sekte Islam Sunni dalam mempengaruhi politik Lebanon, dengan titik fokus pada apa peran serta pengaruh sekte Islam terhadap perkembangan politik di Lebanon.
2. Ridwan Sahidin, “PERAN HIZBULLAH DALAM PEMERINTAHAN DI LEBANON (1992-1997)” (Jakarta, 2014). Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Fokus penelitian, membahas mengenai peran Hizbullah dalam pemerintahan Lebanon, dimana Hizbullah adalah sebuah organisasi Syiah yang berada di Lebanon. Organisasi Hizbullah berdiri dari sebuah kekecewaan atas kebijakan amal yang menghadiri komite penyelamat nasional, dan gabungannya kelompok Phalagis. Orang-orang yang kecewa ini berasal dari kalangan religius Syiah yang sangat berharap amal bisa mendirikan sebuah Negara Islam di Lebanon.

3. Haby Oktovananda Prasetya, “Peran Kontingen Garuda (KONGA) Dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian Dunia di Lebanon (2006-2011)” (Bandung, 2013). Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Fokus penelitian, membahas mengenai peran pasukan kontingen garuda yang bertugas di Lebanon Selatan sejak tahun 2006 hingga 2011. Pada tahun 2006, konflik Israel-Hizbullah terjadi dan menghasilkan kehancuran di wilayah Lebanon. KONGA terjun dengan mandat Resolusi Dewan Keamanan PBB 1701 sebagai bagian dari UNIFIL (Pasukan Pengawasan-perdamaian PBB).